

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

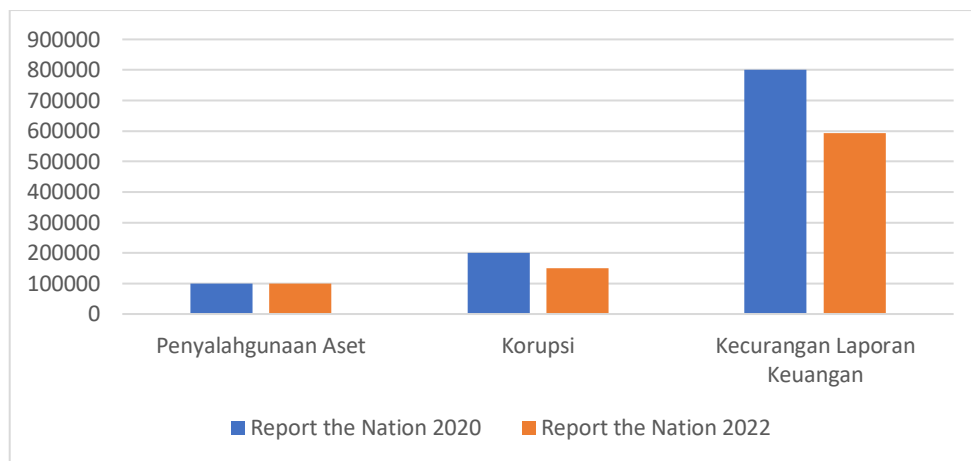
Nilai perusahaan merupakan tolok ukur yang penting bagi pasar atau calon investor sebagai gambaran kinerja perusahaan (Idawati et al., 2023). Gambaran mengenai kinerja suatu perusahaan selama satu periode akuntansi tertentu dapat diperoleh dari informasi keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan. Dalam suatu laporan keuangan harus ada dua karakteristik penting yaitu relevan dan dapat diandalkan (Wiwi & Eveline, 2017). Dapat dikatakan andal dan relevan apabila data yang terdapat pada laporan keuangan dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan serta tidak terdapat kesalahan material maupun informasi yang menyesatkan, penyajian yang dilakukan sesuai dengan kenyataan, dan dapat diuji kebenarannya (Wiwi & Eleonora, 2020).

Berdasarkan PSAK nomor 1 tahun 2022 laporan keuangan disusun untuk menyajikan informasi terkait posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang menjadi bahan pertimbangan bagi pembaca laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Perusahaan menyiapkan laporan keuangan untuk pihak internal dan eksternal yang memiliki kepentingan terhadap posisi kinerja keuangan suatu perusahaan (Maith, 2013). Gayatri & Suputra (2013) mengatakan bahwa apabila tingkat laba perusahaan lebih tinggi dari tingkat laba normal, maka perusahaan tersebut dianggap memiliki keunggulan bersaing. Ini mendorong manajemen agar menjalankan aktivitas operasional usaha seefektif mungkin dan menampilkan angka laba yang akurat hingga informasi dapat disampaikan kepada pemegang saham bahwa perusahaan dalam kondisi sehat. Namun, Pihak manajemen dan pihak prinsipal memiliki kepentingan keuangan yang berbeda sehingga dapat menimbulkan potensi terjadinya konflik yang nantinya akan dapat memancing kecurangan dalam pelaporan keuangan.

Kecurangan atau *fraud* merupakan ketidakjujuran yang disengaja, ketidaksesuaian dalam menyajikan aset perusahaan atau data keuangan yang dimanipulasi dan memberikan keuntungan bagi pihak yang memanipulasi.

Menurut *the Association of Certified Fraud Examiners* (2023), kecurangan adalah tindakan melanggar hukum yang secara sadar dilakukan dengan maksud untuk merugikan orang lain, seperti menipu orang lain atau memalsukan informasi untuk menguntungkan diri sendiri atau kelompok. Karena kecurangan mempengaruhi dan berdampak terhadap konsumen, perusahaan serta negara maka hal ini telah dikaji oleh beberapa lembaga. Secara berkala, *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) melakukan kajian tentang kecurangan dari berbagai negara dan menerbitkannya dalam *Occupational Fraud A Report to The Nations*.

Grafik 1 Kerugian atas Kecurangan Berdasarkan Jenisnya

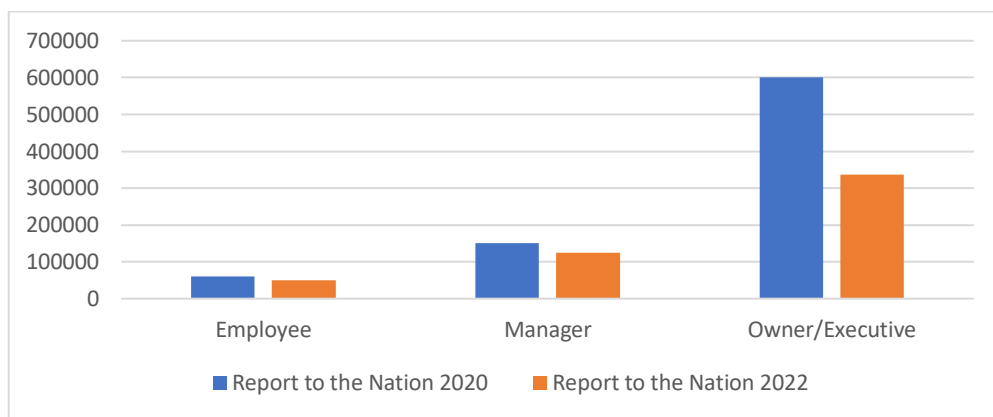


Sumber: ACFE-Global (2020 & 2022)

Report to the Nations 2020 menunjukkan hasil survei telah terjadi 2.504 kasus pada 125 negara dalam rentang waktu Januari 2018 hingga September 2019. Sebanyak 10% dari keseluruhan total kasus merupakan skema kecurangan laporan keuangan. Angka yang sedikit jika dibandingkan dengan skema kecurangan penyalahgunaan aset yang persentase kasusnya mencapai 86%. Meskipun demikian, dapat dilihat dalam gambar grafik 1 nilai kerugian skema kecurangan laporan keuangan jauh lebih besar yakni mencapai \$800.000, dibandingkan dengan skema kecurangan penyalahgunaan aset yang kerugiannya sebesar \$100.000. Pada Report to the Nations 2022 kasus kecurangan laporan keuangan juga mengakibatkan kerugian yang paling tinggi diantara skema kecurangan lainnya dalam rentang waktu Januari 2020 hingga September 2021. Sebanyak 9%

dari keseluruhan total kasus yang merupakan skema kecurangan laporan keuangan. Persentase yang kecil jika dibandingkan dengan skema kecurangan penyalahgunaan aset yang persentasenya mencapai 86%. Meskipun demikian, dapat dilihat dalam grafik 1 nilai kerugian skema kecurangan laporan keuangan mencapai \$593.000 jauh lebih besar dibandingkan dengan skema kecurangan penyalahgunaan aset yang kerugiannya sebesar \$125.000.

Grafik 2 Departemen Dengan Frekuensi Fraud Tertinggi



Sumber: ACFE-Global (2020 & 2022)

Dilihat dari sisi pelakunya (Grafik 2), pada *report to the nation 2020* sebanyak 20% dari keseluruhan kasus kecurangan dilakukan oleh *owner/executive*. Dibandingkan dengan kecurangan yang dilakukan oleh karyawan, yang merupakan 41% dari seluruh kasus, ini menjadi presentase yang kecil. Akan tetapi dapat terlihat dalam grafik 2 nilai kerugian kecurangan yang dilakukan oleh *owner/executive* mencapai \$600.000, sedangkan nilai kerugian yang ditimbulkan oleh karyawan sebesar \$60.000. Pada *report to the nation 2022* sebanyak 23% dari keseluruhan kasus kecurangan dilakukan oleh *owner/executive*. Persentase yang lebih kecil jika dibandingkan 37% karyawan yang merupakan pelaku kecurangan dari keseluruhan kasus. Akan tetapi dapat dilihat dalam grafik 2 nilai kerugian yang dilakukan oleh *owner/executive* mencapai \$337.000, sedangkan nilai kerugian yang ditimbulkan oleh karyawan sebesar \$50.000.

Selain kasus yang terjadi diberbagai negara berdasarkan hasil survei ACFE, PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) merupakan salah satu dari beberapa kasus manipulasi laporan keuangan yang terjadi di Indonesia. Dirangkum dari CNBN Indonesia (2019), Kompasiana (2021), Nasional Kontan (2021), mulanya kasus ini dari industri beras yang dikelola anak usaha PT Indo Beras unggul terbukti melakukan pemalsuan informasi yakni membuat kemasan beras bersubsidi menjadi beras premium. Setelah kecurangan ini terungkap AISA mulai mengalami kesulitan keuangan, penurunan harga saham, hingga gagal bayar obligasi. Keputusan untuk memberhentikan jajaran direksi lama dan memerintahkan manajemen baru guna melakukan audit investigasi terhadap akun-akun dalam laporan keuangan TPS Food telah diputuskan pada tahun 2018 dalam Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB). AISA mendelegasikan KAP Ernst & Young (EY) untuk melakukan audit investigasi. Menurut hasil pemeriksaan terhadap laporan keuangan TPS Food tahun 2017, manajemen lama diketahui telah melakukan overstatement pada beberapa akun senilai 4 triliun rupiah. Akun penjualan senilai Rp662 miliar dan EBITDA senilai Rp329 miliar dari bisnis Tiga Pilar di sektor makanan juga mengalami overstated. Selain itu, diduga terdapat aliran dana mencapai Rp1,79 triliun kepada pihak terafiliasi tanpa adanya pengungkapan yang memadai. Berdasarkan kasus tersebut diketahui bahwa mantan direksi AISA, Joko Mogoginta dan Budhi Istanto melakukan manipulasi atas laporan keuangan agar aset perusahaan mendapat nilai baik dimata masyarakat.

Selain kasus AISA, PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk (GIAA) juga ditemukan telah melakukan tindak kecurangan dengan memanipulasi laporan keuangan. Dirangkum dari BBC Indonesia (2019), Detik News (2022), CNBC Indonesia (2019), Kompasiana (2020) pada tahun 2018 GIAA melaporkan laba bersih senilai USD809,85 ribu atau senilai Rp11,33 miliar (asumsi kurs Rp14.000) dimana nilai tersebut melonjak tajam dari tahun sebelumnya yang menderita rugi USD216,5 juta. Dua komisaris GIAA Chairul Tanjung dan Dony Oskaria (saat ini sudah tidak menjabat) menolak untuk menandatangani laporan keuangan di tahun 2018 karena melihat adanya kejanggalan dan menganggap laporan keuangan tahun 2018 GIAA tidak sesuai dengan PSAK. Hal tersebut

dikarenakan GIAA mengakui keuntungan dari PT Mahata Aero Teknologi terkait kerjasama penyediaan layanan konektivitas yang diketahui belum ada pembayaran masuk sebagai pos pendapatan. Nominal transaksi dengan mahata sebesar USD239,94 juta terlalu besar dan signifikan berpengaruh pada pencatatan laporan keuangan. Jika nominal tersebut tidak diakui maka GIAA sebenarnya masih mengalami kerugian sebesar USD244,960 juta. Selain itu pengakuan pendapatan ini menyebabkan pos beban menjadi besar sehingga perusahaan harus membayar pajak terkait transaksi yang belum terjadi. OJK kemudian memberikan sanksi di antaranya memerintahkan GIAA agar melakukan perbaikan serta menyajikan ulang laporan keuangan tahunan per 31 Desember 2018, kemudian menyebarluaskan kepada pemangku kepentingan atas penyajian ulang tersebut dan GIAA wajib membayar denda. Setelah dilakukan perbaikan atas laporan keuangan tahun 2018, diketahui bahwa perusahaan mengalami kerugian tahun berjalan senilai USD1.759 juta atau senilai Rp2,40 triliun.

Berdasarkan laporan Occupational Fraud A Report to the Nations : 2020 dan Occupational Fraud A Report to the Nations : 2022 serta kasus PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) dan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk (GIAA) dapat disimpulkan bahwa kecurangan lebih banyak menimbulkan kerugian ketika dilakukan oleh pihak yang bertanggung jawab di dalam suatu perusahaan seperti Direktur. Menurut Putri & Wilasittha (2021) direktur mempunyai kemampuan (kapabilitas), sifat arogansi, serta dapat melakukan kolusi untuk memudahkan dalam mencapai tujuan penipuan. Hal tersebut sejalan dengan teori fraud hexagon yang diungkapkan oleh Georgios L. Vousinas (2019) yang menjelaskan insentif seseorang untuk melakukan kecurangan. Fraud hexagon terdiri dari 6 komponen, yaitu tekanan, peluang, rasionalisasi, kapabilitas, arogansi, dan kolusi

Komponen pertama tekanan, yang dapat diukur dengan *financial target* yang dihitung dengan rasio keuangan *ROA (Return on Assets)* untuk mencerminkan tingkat laba perusahaan dalam suatu periode (Sagala & Siagian, 2021). Pihak manajemen akan dituntut oleh direksi agar menjaga atau mencapai target keuangan yang telah ditetapkan. Dengan adanya penetapan target tersebut dapat memberikan tekanan kepada manajemen sehingga termotivasi untuk

melakukan manipulasi atau tindak kecurangan lainnya (Ainiyah & Effendi, 2021). Pada penelitian yang dilakukan oleh Ainiyah & Effendi (2021), Febrianto & Suryandari (2022), dan Hadi et al (2021) menunjukkan bahwa *financial target* berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Akan tetapi hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprilia et al (2022) dan Jannah et al (2021) yang mengungkapkan bahwa *financial target* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan karena dengan penetapan target yang tinggi perusahaan cenderung akan meningkatkan mutu operasionalnya dengan sistem yang lebih efektif dan efisien.

Komponen selanjutnya kapabilitas yang merupakan kemampuan dimana pelaku dapat melakukan kecurangan secara tersembunyi dari pihak pengendali perusahaan dan dapat diukur dengan pergantian direktur (Sagala & Siagian, 2021a). Kemampuan yang dimiliki oleh pemimpin perusahaan dapat mendorongnya untuk memanipulasi atau melakukan tindak kecurangan (Jannah et al., 2021a). Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lionardi & Suhartono (2022), Larum et al (2021) dan (Jannah et al., 2021a) pergantian direktur memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kecurangan. Namun hasil ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Novarina & Triyanto (2022), Sagala & Siagian (2021), dan Hadi et al (2021) yakni pergantian direktur tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan karena pergantian direktur merupakan upaya dalam meningkatkan kinerja perusahaan.

Komponen dari *fraud hexagon* lainnya yaitu peluang yang merupakan celah atau kesempatan seseorang untuk dapat melakukan kecurangan dan dapat diukur dengan *Ineffective monitoring* yang dapat dilihat dari rasio jumlah komisaris independen (Lionardi & Suhartono, 2022). Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Ainiyah & Effendi, 2021) *ineffective morning* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Akan tetapi tidak sejalan dengan penelitian Pamungkas & Sukma (2022) dan (Oktavia et al., 2022) karena jumlah komisaris independen tidak dapat menjadi patokan baik atau buruknya sistem pengawasan perusahaan.

Komponen keempat yaitu rasionalisasi yang merupakan suatu pikiran dimana mewajarkan kecurangan karna menganggap perbuatan tersebut tidak salah. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fajri et al (2023) rasionalisasi dapat diukur menggunakan pergantian auditor. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Jannah et al (2021) menyatakan bahwa pergantian auditor berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sagala & Siagian (2021) serta Ainiyah & Effendi (2021) yakni pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan karena terdapat faktor lain yang menyebabkan adanya pergantian auditor yakni tingkat kepuasan akan kinerja maupun layanan jasa auditor sehingga pergantian auditor bukan semata-mata untuk menutupi tindak kecurangan yang telah ditemukan.

Arogansi merupakan komponen *fraud hexagon* selanjutnya yang berarti sikap angkuh pelaku kecurangan dimana mempercayai bahwa aturan dalam perusahaan tidak berlaku untuknya dan dapat diukur dengan *frequent number of CEO's picture* (Novarina & Triyanto, 2022a). Foto CEO yang jumlahnya banyak yang ditampilkan dalam laporan tahunan dapat menunjukkan sifat arogansi dimana ingin menunjukkan posisi, status, dan kehadirannya dalam organisasi (Pamungkas & Sukma, 2022). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Novarina & Triyanto (2022), Oktavia et al (2022), serta Pamungkas & Sukma (2022) menunjukkan *frequent number of CEO's picture* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Akan tetapi berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sagala & Siagian (2021) dimana Kecurangan laporan keuangan tidak terpengaruh oleh *frequent number of CEO's picture*.

Komponen yang terakhir yaitu kolusi yang merupakan perjanjian Kerjasama antar dua pihak dalam melakukan kecurangan dan dapat diukur dengan *state-owned enterprise* (Fajri et al., 2023). Perusahaan dengan kepemilikan pemerintah dapat meningkatkan pengawasan dan tidak terlalu memperdulikan kinerja perusahaan (Lionardi & Suhartono, 2022). Pada penelitian yang dilakukan oleh Aprilia et al (2022) *state-owned enterprise* memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun ini tidak sejalan dengan penelitian oleh

Fajri et al (2023) dan Lionardi & Suhartono (2022) yakni *state-owned enterprise* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan karena Hal ini dikarenakan perusahaan yang sebagian atau seluruhnya dimiliki oleh pemerintah (BUMN) atau (BUMD) memiliki pengawasan yang lebih.

Berdasarkan fenomena serta perbedaan hasil penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan mereplikasikan kembali variable sebelumnya pada penelitian Novarina & Triyanto (2022). Studi ini dilakukan karena sebagian besar penelitian sebelumnya hanya berfokus pada satu sektor saja. Perbedaan dengan studi sebelumnya, peneliti menggunakan pengukuran berbeda pada komponen tekanan, kesempatan, dan kolusi. Pada penelitian ini tekanan ditinjau melalui *financial target* yang diukur menggunakan rasio ROA karena pemegang saham umumnya menentukan bonus dan menilai kinerja manajer dari rasio ROA (Skousen et al., 2009). Selanjutnya pada komponen kesempatan peneliti meninjau melalui *ineffective monitoring* yang diukur melalui rasio jumlah dewan komisaris karena adanya pengawasan yang lemah akan membuka peluang manajemen (agen) untuk bertindak sesuai dengan kepentingannya dan melakukan kecurangan (Fajri et al., 2023). Komponen kolusi ditinjau melalui *stated owned enterprise* karena memiliki keuntungan yakni finansial yang stabil sehingga menyebabkan kurangnya pengawasan terhadap kinerja perusahaan (Aprilia, 2017). Peneliti menggunakan data laporan keuangan pada seluruh sektor non keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2022. Dengan demikian, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian sejenis dengan judul **“Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Komponen *Fraud Hexagon*”**

1.2 Rumusan Masalah

Laporan keuangan dibuat untuk memberikan pemahaman umum kepada para pembaca laporan keuangan mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, arus kas, dan data keuangan lainnya yang terkait. Oleh karena itu, laporan keuangan harus ditampilkan seakurat mungkin serta jujur tanpa adanya kecurangan didalamnya. berdasarkan uraian diatas maka pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Apakah *financial target* (tekanan) berpengaruh terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI?
2. Apakah pergantian direktur (kapabilitas) berpengaruh terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI?
3. Apakah *ineffective monitoring* (peluang / kesempatan) berpengaruh terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI?
4. Apakah pergantian auditor (rasionalisasi) berpengaruh terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI?
5. Apakah arogansi berpengaruh terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI?
6. Apakah kolusi berpengaruh terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh *financial target* (tekanan) terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI
2. Pengaruh pergantian direktur (kapabilitas) terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI
3. Pengaruh *ineffective monitoring* (peluang / kesempatan) terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI
4. Pengaruh pergantian auditor (rasionalisasi) terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI
5. Pengaruh arogansi terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI
6. Pengaruh kolusi terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI

1.4 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi berkontribusi menjadi bahan masukan dalam mengembangkan pengetahuan pada bidang penelitian dan literatur akuntansi. Selain itu diharapkan dapat menjadi literatur ilmiah sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang membahas mengenai kecurangan pada laporan keuangan.

2) Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat menambah pandangan baru yang kemudian menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen terkait motivasi yang mendorong terjadinya tindak kecurangan laporan keuangan sehingga lebih memperhatikan hal hal tersebut dan berhati hati dalam pengambilan keputusan.

b. Manfaat bagi Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengetahui bagaimana kecurangan laporan keuangan dapat dipengaruhi oleh motivasi dalam teori *fraud* hexagon

c. Manfaat bagi Investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan informasi mengenai kecurangan pelaporan keuangan perusahaan dan dapat dijadikan pertimbangan dalam memutuskan investasi